

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perbankan ialah lembaga keuangan kepercayaan publik yang berperan amat penting dibidang perekonomian suatu negara dalam menjalankan aktivitas *finance*, seperti menyimpan dana masyarakat kedalam bentuk tabungan, giro, deposito, dll. Hal tersebut dijelaskan di dalam UU No. 10 Tahun 1998 mengenai Perbankan, dimana bank ialah badan usaha yang mengumpulkan dana dari publik berbentuk simpanan serta menyalurkan kembali ke publik dalam bentuk *credit*/lainnya yang bertujuan buat menaikkan taraf hidup masyarakat. Sebagai badan usaha yang berjalan dibidang jasa, kepercayaan dari seluruh pihak yang berhubungan seperti pemilik dan pengelola bank, masyarakat, dan juga investor adalah hal yang paling diutamakan.

Seluruh badan usaha termasuk bank umum diminta buat mempertahankan dan meninggikan kinerja supaya bisa bertahan buat menghadapi persaingan yang semakin ketat. Berdasarkan hal tersebut, mayoritas investor melakukan analisa mengenai saham terlebih dahulu sebelum memilih saham yang dianggap mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang terbaik serta risiko terkecil dalam berinvestasi. Menurut Sri Hermuningsih (2012, hlm. 78), saham ialah atribut penyertaan *capital* seseorang/badan usaha disuatu perusahaan. Pergerakan naik turunnya harga saham mempengaruhi tingkat pengembalian (*return*) saham dari perusahaan. Tingkat pengembalian (*return*) saham adalah hal yang menjadi pertimbangan pertama buat investor ketika ingin menanamkan modalnya disuatu perusahaan. Menurut Jogiyanto (2017, hlm. 235), *return* ialah profit yang didapatkan dari investasi, *return* bisa berbentuk *return* realisasi yang telah terjadi maupun *return* ekspektasi yang diharapkan terjadi dimasa mendatang. Dalam berinvestasi dikenal dengan pepatah "*high risk high return*", dimana kalau investor ingin menerima *return* tinggi, maka risiko yang harus ditanggungnya juga tinggi.

Agar menerima return saham yang tinggi, selain memiliki kinerja yang baik, bank umum harus memerhatikan tingkat kesehatan perbankan dimana hal tersebut juga dapat mencerminkan kinerja manajemen perusahaan (Hendra Saputra, 2017). Adanya fenomena krisis ekonomi global yang pernah terjadi ditahun 1997 & 2008, ketika nilai tukar rupiah menurun tajam terhadap US dollar memberikan pembelajaran agar setiap bank umum melakukan *self assessment* terhadap kesehatan bank itu sendiri setidaknya dilakukan selama setahun dua kali.

Fenomena yang terjadi adalah dimana sektor perbankan sangat *sensitive* terhadap berbagai hal sehingga nilai sahamnya sangat fluktuatif dan hal ini memengaruhi *return* saham itu sendiri. Menurut siaran pers melalui www.bi.go.id, pada Agustus 2017 BI menetapkan buat melakukan penurunan bunga acuan (BI 7-*drrrr*) menjadi 4,5%, namun kalau melihat pergerakan *financial index* yang terjadi di Bursa Efek Indonesia harga saham perbankan menurun meskipun masih memiliki *prospects* yang baik buat jangka panjang. Harga saham bank dipengaruhi *sentiment* turunnya pengembalian dana pihak ketiga (DPK) yang belum diiringi dengan penurunan *credit interest rates*. Hal ini tergambar dari revisi turun target pertumbuhan *credit* tahun 2017 oleh Bank Indonesia dari 10% - 12% menjadi 8% - 10%.

Berdasarkan berita pada www.ekonomi.kompas.com, April 2018 sejumlah saham bank besar nasional mengalami pelemahan *trading*. Menurut Direktur Bursa Efek Indonesia, Tito Sulistion, melemahnya IHSG disebabkan karena ketidakpastian global, hal ini tentunya bisa memengaruhi tingkat pengembalian (*return*) saham. Bank Indonesia mewajibkan seluruh perbankan buat melakukan evaluasi kinerja pada setiap bank masing – masing, agar dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat di-*sector* perbankan. Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 Mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, perbankan diharuskan buat menilai Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menerapkan metode *Risk-Based Bank Rating* dan harus memerhatikan factor – factor profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance* (GCG), *earnings* (rentabilitas), dan *capital* (permodalan).

Profil risiko ialah cerminan seluruh besarnya potensi risiko yang erat kaitannya dengan seluruh portofolio, tingginya tingkat profil risiko mengindikasikan kalau bank tersebut memiliki beragam *operational risk* serta implementasi manajemen risiko tidak efektif, salah satu jenis risiko yaitu risiko likuiditas dimana suatu bank sulit menyisihkan *cash* dalam waktu tertentu, keadaan ini akan membuat investor ragu buat berinvestasi.

Good corporate governance (GCG) ialah penilaian yang dilakukan terhadap mutu *manager* bank berdasarkan pelaksanaan landasan perusahaan. Dengan menerapkan *Good Corporate Governance* yang baik dan sejalan dengan regulasi mampu meningkatkan harga saham suatu bank dikarenakan investor merasa yakin bahwa dananya dapat dikelola sebaik mungkin oleh bank tersebut (Richa Inez, dkk, 2020).

Earnings merupakan kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan profit dari sejumlah dana yang digunakan buat menghasilkan profit tersebut. *Earnings* digunakan sebagai alat ukur buat mengambil keputusan terkait tentang pengambilan keputusan penggunaan kebutuhan dana perusahaan.

Faktor yang keempat ialah *capital*, merupakan penilaian yang membandingkan antara total aktiva tertimbang dalam risiko dengan pengelolaan dan kecukupan modal (ATMR). Perbankan dengan modal yang tinggi merupakan jaminan berupa rasa aman bagi investor buat berinvestasi dan memperoleh profit, maka hal tersebut bisa meningkatkan nilai saham serta tingkat pengembalian (*return*) sahamnya.

Berikut ditampilkan data *return* saham, LDR, GCG, ROE, dan CAR bank umum yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019:

Tabel 1. Data harga saham, LDR, GCG, ROE, dan CAR bank umum yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019

Kode	Tahun	Harga Saham (%)	GAP	LDR (%)	GAP	GCG	GAP	ROE (%)	GAP	CAR (%)	GAP
BACA	2017	216	10	50.61	-4.73	2	0	7.17	-0.65	22.56	1.92
	2018	310	94	51.96	1.35	2	0	8.46	1.29	18.66	-3.9
	2019	300	-10	60.55	8.59	2	0	1.20	-7.26	12.67	-5.99
BBCA	2017	21.900	6.400	78.22	1.1	1	0	19.20	-1.26	23.06	1.16
	2018	26.000	4.100	81.58	3.36	1	0	18.83	-0.37	23.39	0.33
	2019	33.425	7.425	80.47	-1.11	2	1	17.97	-0.86	23.80	0.41
BBKP	2017	590	-50	81.34	-2.27	2	0	1.85	-2.71	10.52	-1.1
	2018	272	-318	86.18	4.84	2	0	2.95	1.1	13.41	2.89
	2019	224	-48	84.82	-1.36	2	0	3.17	0.22	12.59	-0.82
BBNI	2017	9.900	4.375	85.88	-4.53	2	0	15.60	0.06	18.53	-0.83
	2018	8.800	-1.100	88.76	2.88	2	0	16.10	0.5	18.51	-0.02
	2019	7.850	-950	91.54	2.78	2	0	14.00	-2.1	19.73	1.22
BBRI	2017	3.640	1.305	88.13	0.36	2	0	20.03	-3.05	22.96	0.05
	2018	3.660	20	89.57	1.44	2	0	20.49	0.46	21.21	-1.75
	2019	4.400	740	88.64	-0.93	2	0	19.41	-1.08	22.55	1.34
BBTN	2017	3.570	1.830	103.13	0.47	2	0	18.11	-0.24	18.87	-1.47
	2018	2.540	-1.030	103.25	0.12	2	0	14.93	-3.18	18.21	-0.66
	2019	2.120	-420	113.50	10.25	2	0	1.00	-13.93	17.32	-0.89
BDMN	2017	6.950	3.240	93.29	2.29	2	0	10.34	2.46	23.24	0.94
	2018	7.600	650	94.95	1.66	2	0	10.56	0.22	22.79	-0.45
	2019	3.950	-3.650	98.85	3.9	2	0	10.32	-0.24	24.59	1.8
BJBR	2017	2.400	-990	87.27	0.57	2	0	20.05	-1.76	18.77	0.34
	2018	2.050	-350	91.89	4.62	2	0	18.31	-1.74	18.63	-0.14
	2019	1.185	-865	97.81	5.92	2	0	16.51	-1.8	17.71	-0.92
BJTM	2017	568	-2	79.69	-10.79	3	0	17.43	-0.39	24.65	0.77
	2018	690	122	66.57	-13.12	3	0	17.75	0.32	24.21	-0.44
	2019	685	-5	63.34	-3.23	3	0	18.00	0.25	21.77	-2.44
BMRI	2017	8.000	2.213	88.11	2.25	1	0	14.53	3.41	21.64	0.28
	2018	7.375	-625	96.74	8.63	1	0	16.23	1.7	20.96	-0.68
	2019	7.675	300	96.37	-0.37	1	0	15.08	-1.15	21.39	0.43
BNGA	2017	1.350	505	94.67	-0.7	2	0	8.77	1.87	18.22	0.51
	2018	915	-435	96.12	1.45	2	0	9.37	0.6	19.20	0.98
	2019	965	50	96.00	-0.12	2	0	9.00	-0.37	21.00	1.8
BSIM	2017	880	10	80.57	3.1	2	0	7.51	-2.53	18.31	1.61
	2018	550	-330	84.24	3.67	2	0	1.12	-6.39	17.60	-0.71
	2019	585	35	81.95	-2.29	2	0	0.14	-0.98	17.32	-0.28
BTPN	2017	2.460	-180	96.62	0.96	2	0	5.53	-5.73	24.91	-0.69
	2018	3.440	980	96.25	-0.37	2	0	9.53	4	24.46	-0.45
	2019	3.250	-190	171.32	75.07	2	0	7.05	-2.48	23.51	-0.95
MCOR	2017	214	51	79.49	-6.94	2	0	2.46	1.3	15.75	-3.68
	2018	142	-72	88.35	8.86	2	0	4.31	1.85	15.69	-0.06
	2019	129	-13	107.86	19.51	2	0	4.15	-0.16	17.38	1.69
PNBN	2017	1.140	390	92.10	-2.27	2	0	9.41	1.12	22.26	1.77
	2018	1.145	5	104.15	12.05	2	0	10.10	0.69	23.49	1.23
	2019	1.335	190	107.92	3.77	2	0	9.15	-0.95	24.07	0.58

Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)

Olivia Patricia, 2021

PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP RETURN SAHAM PERBANKAN DI INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Manajemen S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

Melalui table 1 dijelaskan bahwa dari 15 perusahaan bank umum, terdapat sebanyak 12 perusahaan atau sebesar 80% data yang menunjukkan bahwa terjadinya fluktuasi buat *index* harga saham bank umum dimana harga saham meningkat dan menurun. Naik-turunnya harga saham dapat berdampak langsung kepada *return* saham perusahaan, saat harga saham naik maka *return* saham yang diterima akan ikut naik, dan kebalikannya kalau harga saham terjadi penurunan maka *return* saham yang diterima juga menurun (Bambang, 2016).

Melalui tabel 1 terlihat dari 15 perusahaan bank umum sebanyak 15 perusahaan atau 100% data menunjukkan saat LDR mengalami peningkatan diikuti oleh harga saham yang menurun, begitupun sebaliknya. Dengan menurunnya harga saham juga bisa menurunkan *return* saham. Hal tersebut tidak sama seperti teori yang berkata kalau LDR mengalami peningkatan, *return* saham juga mengalami peningkatan (Taswan, 2010 hlm. 248). Fenomena ini didukung oleh hasil penelitian Anggi Praditasari (2017), Ratih Puji Yanti (2018) & Virginia Zoic (2020) yang berkata LDR tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Tapi, fenomena ini enggak sejalan dengan penelitian dari Esy Noviantari, dkk (2017), Ramadhani Indah (2018), Siti Khatijah, dkk (2020) & Popon, Alfatih S. Manggabarano (2020) yang mengemukakan bahwa LDR mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat pula kejadian dimana pada 2015–2019 GCG mengalami kestabilan peringkat *composite* sebesar 1,9% dan diikuti dengan kenaikan harga saham, kenaikan harga saham ini tentunya juga akan membuat *return* saham meningkat. Stabilitasnya GCG dari tahun 2015-2019 didominasi oleh 14 dari 15 bank atau sekitar 93,3%. Fenomena tersebut bertentangan dengan teori yang menerangkan bahwa kalau *good corporate governance* (GCG) meningkat maka *return* saham juga meningkat (Adrian Sutedi, 2012 hlm. 125). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Esti Yuliani (2016), Anggi Praditasari (2017), Pipian Deborah (2017) & Rizky Noor (2020) yang berkata GCG tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Tapi, fenomena ini tidak sejalan dengan penelitian dari Muhammad Rizky (2017), Ramadhani Indah (2018) & Nurdina (2018) yang mengemukakan bahwa GCG mempunyai pengaruh terhadap *return* saham.

Fenomena lain yang terlihat dari tabel 1 di atas, yaitu dari 15 perusahaan bank umum terdapat 12 perusahaan atau 80% data menunjukkan saat ROE mengalami penurunan diikuti oleh harga saham yang meningkat, begitupun sebaliknya. Naiknya harga saham ini bisa memengaruhi *return* saham yang nantinya juga bisa meningkat. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyatakan apabila ROE meningkat, *return* saham juga meningkat (Brigham Houston, 2015 hlm. 110). Fenomena ini didukung oleh hasil penelitian Aryanti & Mawardi (2016), Ayu & Kastawan (2016) & Ratih Puji Yanti (2018) yang mengemukakan kalau ROE tidak memiliki pengaruh terhadap *return* saham. Tapi, fenomena ini bertolakan sama penelitian dari Muhammad Rizky (2017), Maulidya Aini (2019) & Aam Abdul, dkk (2020) yang mengemukakan kalau ROE berpengaruh terhadap *return* saham.

Dari table 1 di atas terdapat pula fenomena yang terlihat bahwa dari 15 perusahaan bank umum terdapat 12 perusahaan atau 80% data menunjukkan saat CAR meningkat diikuti oleh harga saham yang menurun, begitupun sebaliknya. Penurunan harga saham ini nantinya akan diikuti dengan *return* saham yang menurun. Hal ini bertolakan dengan teori yang menyatakan bahwa kalau CAR mengalami peningkatan maka *return* saham ikut meningkat. Fenomena tersebut didukung oleh hasil penelitian Anggi Praditasari (2017), Siti Istiana (2018) & Virginia Zoic (2020) yang menjelaskan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Tapi, fenomena ini enggak sama dengan penelitian dari Popy Rosita, dkk (2016), Fitrianti, dkk (2016), Yusuf Iskandar (2017) & Ramadhani Indah (2018) yang mengatakan kalau CAR berpengaruh terhadap *return* saham.

Menurut penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul Pengaruh Kesehatan Bank Terhadap *Return* Saham Perbankan Umum di Indonesia.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka penulis menetapkan masalah–masalah yang menjadi ide & topik pembahasan dipenelitian ini, yaitu:

- a. Apakah risiko likuiditas berpengaruh terhadap *return* saham perbankan umum di Indonesia?
- b. Apakah *good corporate governance* (GCG) berpengaruh terhadap *return* saham perbankan umum di Indonesia?
- c. Apakah *earnings* berpengaruh terhadap *return* saham perbankan umum di Indonesia?
- d. Apakah *capital* berpengaruh terhadap *return* saham perbankan umum di Indonesia?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah – masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui pengaruh risiko likuiditas terhadap *return* saham perbankan umum di Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* (GCG) terhadap *return* saham perbankan umum di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh *earnings* terhadap *return* saham perbankan umum di Indonesia.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *capital* terhadap *return* saham perbankan umum di Indonesia.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat berupa :

a. Aspek Teoritis

Sebagai sumber pengetahuan dan *reference* buat penelitian – penelitian selanjutnya serta dapat memberikan wawasan ilmu dalam bidang *financial* yang berkaitan dengan *return* saham dan kesehatan perbankan.

b. Aspek Praktis

1) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharap bisa memberi informasi bagi investor buat bahan pertimbangan dalam berinvestasi dengan memerhatikan tingkat kesehatan pada perusahaan bank umum yang diteliti agar mendapatkan *return* saham sesuai dengan harapan investor.

2) Bagi Perbankan

Hasil penelitian ini diharap bisa memberi masukan berupa informasi tentang kesehatan perbankan & buat tolak ukur dalam kebijakan manajerial.